

## REALISASI KESANTUNAN TUTURAN DIREKTIF DALAM PERISTIWA TUTUR DI SMP TUNAS BANGSA GADING SERPONG

Lidya Lauren Debora<sup>1</sup>, Odien Rosidin<sup>2</sup>, Dase Erwin Juansah<sup>3</sup>

Universitas Sultas Ageng Tirtayasa Jl. Raya Palka No. Km 3, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya,  
Kabupaten Serang, Banten

Email: laurendebora02@gmail.com

---

### **Kata kunci:**

Tindak Tutur Direktif,  
Kesantunan Berbahasa,  
dan Jenis Tindak Tutur  
Direktif

---

### **ABSTRAK**

Tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa dalam peristiwa tutur di lingkungan sekolah SMP Tunas Bangsa Gading Serpong merupakan bagian dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk membentuk kesantunan berbahasa, sekolah memiliki peran penting sebagai wadah pembiasaan bagi siswa untuk belajar bersikap dan bertutur secara santun antara siswa, maupun siswa dengan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami realisasi kesantunan tuturan direktif di SMP Tunas Bangsa Gading Serpong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik rekam. Hasil penelitian pada peristiwa tutur direktif di SMP Tunas Bangsa Gading Serpong menunjukkan terdapat 30 tuturan. Dari 30 tuturan memiliki 6 jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi jenis permintaan, pernyataan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana siswa di SMP menggunakan tuturan direktif dalam interaksi sehari-hari dengan fokus pada realisasi kesantunan dan efektivitas komunikasi.

---

### **Keywords:**

*Directive Speech Acts,  
Language Politeness, and  
Types of Directive Speech  
Acts*

---

### **ABSTRACT**

*Directive speech acts and language politeness in speech events in the SMP Tunas Bangsa Gading Serpong school environment are part of the process of teaching and learning activities. To form language politeness, schools have an important role as a place of habituation for students to learn to behave and speak politely between students and students as well as students and teachers. This study aims to analyze and understand the realization of directive politeness in SMP Tunas Bangsa Gading Serpong. This research is a descriptive qualitative research. The technique used in collecting data is the SBLC technique (See Cakap Free Involvement) and recording techniques. The results of research on directive speech events at SMP Tunas Bangsa Gading Serpong show that there are 30 utterances. Of the 30 utterances, there were 6 types of directive speech acts which were found to include requests, statements, orders, prohibitions, granting permission, advice. The results of this study provide an overview of how junior high school students use directive speech in daily interactions with a focus on politeness realization and communication effectiveness.*

---

## PENDAHULUAN

Kesantunan tuturan direktif merupakan aspek penting dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah, terutama di SMP. Tuturan direktif mencakup perintah, instruksi, dan arahan

yang diberikan oleh guru kepada siswa, serta antara sesama siswa. Kesantunan dalam tuturan direktif melibatkan penggunaan bahasa yang sopan, hormat, dan efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima (Hirata, 2007).

Penggunaan kesantunan tindak tutur direktif dikalangan anak-anak ataupun peserta didik sekarang sudah jarang diperhatikan. Anak cenderung mengikuti trend bahasa yang sedang berkembang sekarang ini, tanpa memperhatikan siapa mitra tutur yang diajak bicara. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bermaksud agar mitra tutur dapat melaksanakan apa yang telah diujarkan. Dalam kesantunan terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, adapun pendapat yang dikemukakan oleh Lakoff (Chaer, 2010) mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or comraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), yang kedua ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama (R. K. Rahardi, 2005). Kesantunan direktif merupakan suatu kesantunan tindak tutur yang berkaitan dengan permintaan tolong. Kesantunan ini dapat dilihat dari tuturan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur, misalkan pada lingkungan sekolah, seorang anak menjatuhkan buku pelajarannya, kemudian siswa tersebut hendak meminta tolong kepada temannya untuk mengambilkan buku tersebut. Sesuai dengan ujaran atau tuturan tersebut apakah siswa menggunakan kata “tolong” atau tidak saat menyuruh seorang temannya (Miles & Huberman, 2020).

Dalam penggunaannya berbahasa sehari-hari, kesantunan direktif dapat pula diartikan dengan jenis tindak kesantunan untuk meminta, menyuruh, maupun memohon, sejalan dengan pernyataan yang diutarakan oleh (Prayitno & Huda, 2011) realisasi perwujudan kesantunan direktif dikelompokkan menjadi enam tipe atau kategori. Tindak tutur direktif tersebut adalah (1) tipe memerintah (*to order*), meliputi sub-TTD memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan, (2) tipe meminta (*to request*), meliputi sub-TTD meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan, (3) tipe mengajak (*to invite*) meliputi sub-TTD mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, menargetkan, (4) tipe memberi nasihat (*to advice*), meliputi sub-TTD menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, mengingatkan, (5) tipe mengkritik (*to critic*), meliputi sub-TTD menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, marah; (6) tipe melarang (*to prohibit*), meliputi sub-TTD melarang, mencegah (Masfufah, 2010).

Alasan peneliti memilih penelitian ini pertama, karena kesantunan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah merupakan wujud tindak tutur seorang guru dalam mentransfer ilmu pada siswa, selain itu guru seyogyanya memberikan contoh kepada siswa

bagaimana bertutur dengan santun. Kedua, peneliti ingin menyampaikan bentuk kesantunan dari tuturan direktif dalam proses pembelajaran di SMP Tunas Bangsa Gading Serpong. Ketiga, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas perlu adanya kesantunan tuturan direktif sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian.

## **METODE**

Dalam teknik SBLC penulis tidak terlibat langsung dalam menentukan calon data, penulis hanya menjadi pemerhati atau pengamat terhadap tuturan yang muncul di peristiwa kebahasaan yang ada di luar dirinya (Sudaryanto, 2015). Setelah itu dilanjutkan lagi dengan teknik catat yang merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dalam metode simak. Dalam teknik ini peneliti mencatat semua data yang diperoleh dari hasil penyimak kemudian dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data. Observasi lapangan dilakukan di SMP Tunas Bangsa Gading Serpong untuk mengamati dan mencatat praktik tuturan direktif dalam interaksi siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan strategi kesantunan yang digunakan dalam tuturan direktif (Mahsun, 2017).

Pengumpulan data melalui wawancara: Melakukan wawancara dengan guru dan siswa di SMP untuk mendapatkan perspektif mereka tentang kesantunan tuturan direktif. Wawancara dapat membantu memahami pengalaman dan pandangan mereka terhadap penggunaan tuturan direktif dalam interaksi sehari-hari.

Analisis konteks komunikasi: Melakukan analisis lebih mendalam terhadap konteks komunikasi di SMP, seperti lingkungan sekolah, hubungan antara guru dan siswa, serta norma-norma yang berlaku dalam institusi tersebut. Analisis ini dapat membantu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kesantunan tuturan direktif.

Survei siswa: Melakukan survei kepada siswa untuk mengumpulkan data tentang persepsi mereka terhadap kesantunan tuturan direktif di SMP. Survei dapat mencakup pertanyaan tentang pengalaman mereka dalam menerima instruksi dari guru, interaksi dengan teman sebaya, serta preferensi terkait bahasa dan tindakan yang dianggap sopan dalam tuturan direktif (K. Rahardi, 2005).

Pengembangan panduan kesantunan tuturan: Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikembangkan panduan atau pedoman praktis untuk guru dan siswa dalam menerapkan kesantunan tuturan direktif. Panduan ini dapat memberikan contoh-contoh konkret tentang bahasa, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang sopan dan efektif dalam situasi tertentu. Melanjutkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesantunan tuturan direktif di SMP, memperkaya literatur yang ada, dan memberikan pedoman praktis bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Isi dari hasil penelitian tindak tutur direktif dapat dilihat pada beberapa contoh tuturan hasil observasi percakapan yang dilakukan pada SMP Tunas Bangsa Gading Serpong pada Jumat, 13 Maret 2023 - 12 Mei 2023 berikut ini:

(1)

Guru : “Tetap jaga jarak walaupun kita sudah zona hijau namun karena masih masa pandemi harus tetap 3M”. [1]

Tuturan [1] di atas menyatakan tindak tutur direktif menasihati. Tindak tutur menasihati merupakan tuturan yang dilakukan dengan tujuan menasihati lawan bicara dengan maksud mengingatkan akan hal yang sedang ia kerjakan. Tindak tutur menasihati adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dalam menuturkan suatu ujaran dengan maksud menasihati mitra tuturnya. Berdasarkan penjelasan itu, tindak tutur direktif menasihati ditunjukkan oleh tuturan “tetap jaga jarak” dengan menanamkan alasan menjaga protokol kesehatan, yaitu 3M.

Kemudian, pada tuturan menasihati terdapat fungsi arahan. Fungsi arahan ini ditujukan untuk memberikan arahan, tuntunan, dan bimbingan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur akan segera melaksanakan tugas setelah mendengar arahan tersebut (Yahya, 2013: 60). Fungsi arahan ini digambarkan dalam tuturan guru yang berbunyi “Walaupun kita sudah zona hijau namun karena masih masa pandemi harus tetep 3M”. Tuturan tersebut menggambarkan adanya bentuk arahan dari guru untuk tetap mematuhi protokol kesehatan.

(2)

Siswa : Miss, setelah mengajar sibuk ga? [2]

Guru : Tidak sibuk. Ada apa? [3]

Siswa : Nonton yuk bu sore ini ke bioskop. [4]

Guru : Boleh, tunggu sebentar ya setelah jam pulang sekolah. [5]

Tuturan [4] di atas merepresentasikan tindak tutur direktif kategori mengajak, yaitu “Nonton yuk miss sore ini ke bioskop” Adanya tuturan berupa ajakan yang dilakukan oleh penutur (siswa) merupakan ungkapan secara langsung yang

menunjukkan petutur (bu guru) setuju untuk ikut siswa pergi menonton ke bioskop ditandai dengan adanya tuturan [5] “Boleh, tunggu sebentar ya setelah jam pulang sekolah”. Hal ini menunjukkan tindakan yang dilakukan petutur “meminta” penutur untuk menunggu sebentar karena ia masih mau menunggu jam pulang sekolah selesai.

(3)

Riska : Ini nanti sistem diskusinya gimana ya? [6]

Konteks : Ibu guru menjelaskan bahwa metode pembelajaran pada hari tersebut adalah berdiskusi [7]. Namun, ibu guru belum menjelaskan terkait aturan diskusi yang akan diterapkan dalam pembelajaran. [8]

Tuturan (3) terdapat tindak tutur direktif kategori pertanyaan. Tuturan pertanyaan pada data (3) ditandai dengan kata bagaimana yang mempunyai maksud agar mitra tutur menjawab suatu aturan atau tata cara dalam berdiskusi.

(4)

Melinda : Miss, kalau tugas yang kemarin dikumpulkan besok masih boleh kan? [9]

Konteks : siswa meminta perpanjangan waktu untuk pengumpulan tugas karena belum selesai mengerjakan. [10]

Tuturan (4) terdapat tindak tutur direktif kategori permintaan. Hal tersebut ditandai dengan adanya kata "boleh kan?" [9]. Siswa bernegosiasi pada guru agar diberi perpanjangan waktu untuk mengumpulkan tugasnya.

(5)

Guru : Perhatikan ke depan apa yang miss jelaskan. Jangan ada yang menulis! Menulis itu gampang tapi harus dimengerti dulu. Jangan ada yang memegang alat tulis! Yang nomor 10 dan nomor 17 halaman 196 kerjakan sekarang. Jangan ada yang nyontek! [11]

Tuturan (5) merupakan bentuk perintah dengan penyampaian yang digunakan guru terhadap siswanya adalah fungsi tindak direktif langsung. Guru memerintahkan siswa untuk tidak menulis. Guru menginginkan jika sedang menjelaskan seluruh siswa tidak boleh ada yang menulis. Bentuk perintah langsung dengan kata jangan, makna yang disampaikan adalah bahwa guru memrintahkan siswanya untuk membuka halaman tersebut.

Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa kesantunan tuturan direktif di SMP Tunas Bangsa Gading Serpong meliputi penggunaan bahasa yang sopan, penggunaan kalimat yang jelas dan tegas, serta penggunaan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang sesuai. Kesantunan dalam tuturan direktif juga melibatkan penghormatan terhadap status dan peran sosial, seperti penghormatan terhadap guru sebagai otoritas dan penghargaan terhadap teman sebaya.

Realisasi kesantunan tuturan direktif dalam interaksi siswa di SMP Tunas Bangsa Gading Serpong memiliki dampak positif, antara lain meningkatkan pemahaman siswa terhadap instruksi, mengurangi konflik dan ketegangan dalam komunikasi, serta memfasilitasi kerjasama dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian di SMP Tunas Bangsa Gading Serpong, penggunaan tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang banyak dijumpai dalam pembelajaran di kelas. Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi mempengaruhi agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan. Ada pun tuturan ini ditandai dengan adanya umpan balik sebagai reaksi dari isi tuturan. Untuk memahami hal tersebut dibutuhkan pemahaman dari penutur dan mitra tutur. Temuan dalam penelitian khususnya pada kesantunan tindak tutur direktif guru terdiri atas meminta, memerintah, dan bertanya yang tidak terlepas dari konteks tersebut dan siswa perlu memahami serta merealisasikan strategi kesantunan yang tepat dalam tuturan direktif, sehingga pesan dapat disampaikan dengan jelas, diterima dengan baik, dan tercipta hubungan yang positif di lingkungan sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*, Jakarta: PT. *Rineka Cipta*.  
Hirata, A. (2007). *Edensor: Tetralogi Laskar Pelangi* (Vol. 3). Bentang Pustaka.  
Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.  
Masfufah, N. (2010). *Kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta*. UNS (Sebelas Maret University).

*Realisasi Kesantunan Tuturan Direktif Dalam Peristiwa Tutar Di Smp Tunas Bangsa Gading Serpong*

- Miles & Huberman. (2020). Qualitative Data Analysis. *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*, 9(3), 3299–3307. <https://doi.org/10.30534/ijatcse/2020/127932020>
- Prayitno, H. J., & Huda, M. (2011). *Kesantunan sosiopragmatik: studi pemakaian tindak direktif di kalangan Andik SD berbudaya Jawa*. Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Appti.



is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License